

# Menembus Dataran Tinggi Sulawesi Selatan

Ian Caldwell

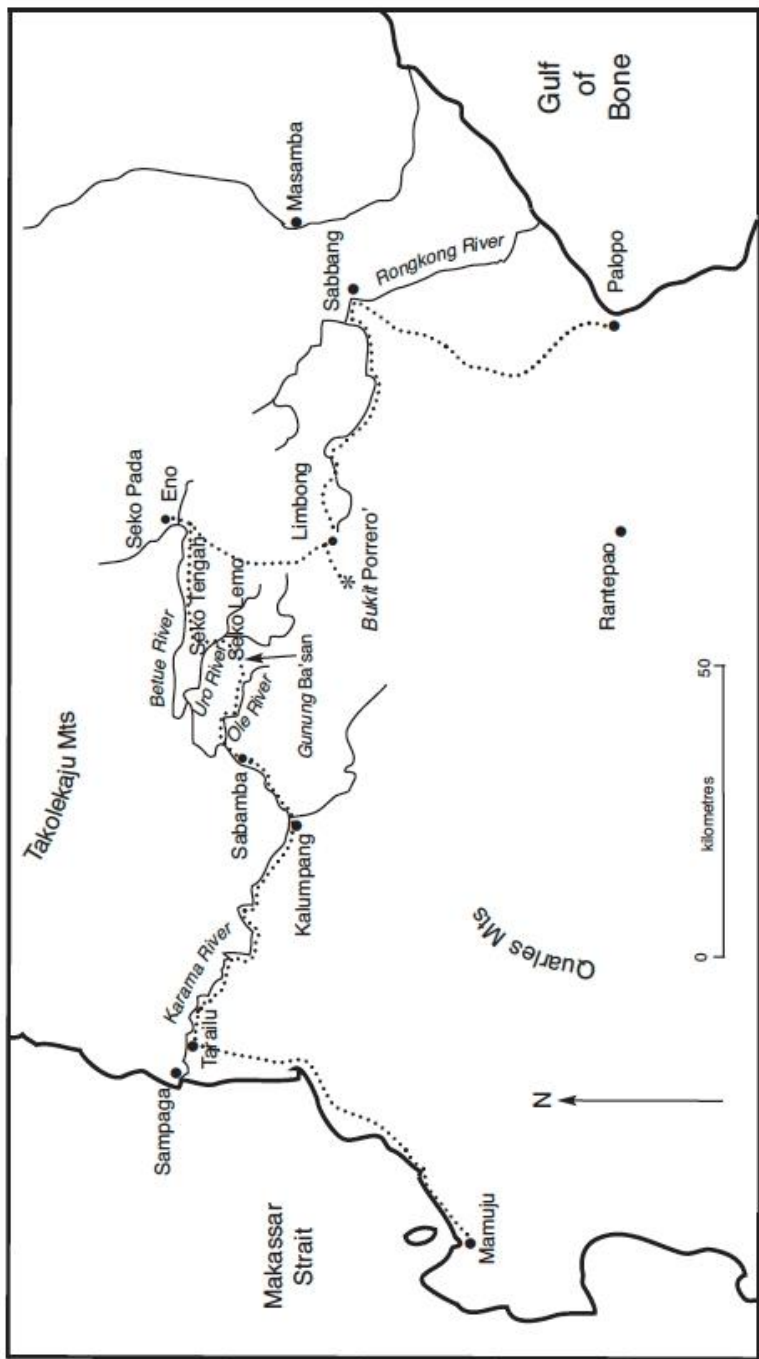
*A journey through the central highlands of South Sulawesi. (2014) Review of Malaysian and Indonesian Affairs 48(2):55-75. Terjemahan oleh Nurhady Sirimorok.*

Sesungguhnya, sejarawan tidak beda dengan pengelana. Dia cenderung berlama-lama di dataran yang merupakan latar bagi tokoh-tokoh terkemuka masa sekarang, dan tampak tidak bersemangat mendekati pegunungan di sekitarnya. Tidak sedikit sejarawan yang tak pernah meninggalkan kota-kota dan arsip-arsip akan terkejut menemukan keberadaan pegunungan itu. Namun mengapa seseorang bisa mengabaikan aktor-aktor ini, pegunungan setengah liar tempat manusia berakar seperti tanaman perintis; selalu nyaris terlantar, karena manusia terus-menerus meninggalkan mereka? Mengapa kita mengabaikan mereka ketika seringkali lereng-lereng mereka berujung di tepi lautan?

Fernand Braudel, *The Mediterranean and the Mediterranean world in the age of Philip II*, 1972, hl. 29-30.

Pada November 1992, bersama seorang kawan, Gerard de la Garde, saya melakukan perjalanan lebih 200 kilometer, berjalan kaki, naik kuda dan menyeberangi sungai menuju dataran tinggi terpencil di bagian utara Sulawesi Selatan. Kawasan yang kurang dikenal dan berpenduduk jarang ini terletak di antara lengkung utara pegunungan Quarles dan bagian selatan pegunungan Takoleju atau Molengraaf. Dataran tinggi ini, salah satu kawasan paling penuh pegunungan di Sulawesi Selatan, merupakan pecahan yang terkuak dari dataran luas yang terbelah dan terangkat. Lembah-lembah dalam yang melintasi dataran luas ini dibelah oleh sungai-sungai berarus deras, dengan curah hujan antara 1500 sampai 3000 mm per tahun. Hutan perawan nan padat yang menutupi sisi-sisi pegunungan ini merupakan hunian bagi sangat banyak spesies hewan, termasuk anoa atau kerbau kerdil penyendiri yang berbahaya; dan babirusa, hewan dengan tanduk kecil melengkung ke atas dan menghadap ke belakang dari lubang hidung, seolah hendak menusuk tengkorak kepalanya sendiri.

Pertama kali saya melihat kawasan yang nyaris tak terdokumentasi ini dua tahun sebelumnya, dari jendela pesawat kecil yang terbang dari Palu. Di bawah, diterangi sinar matahari sore, tampak bentangan hutan yang luas, gelap dan sedikit mengancam. Saat itu saya sudah tahu bahwa kawasan ini dulunya adalah bagian dari Kerajaan Luwu, salah satu kerajaan Bugis paling makmur dan kuat (Bulbeck dan Caldwell 2000). Saya bertanya-tanya, apa daya tarik kawasan pegunungan yang suram dan diselimuti pohon ini bagi Kerajaan Luwu? Pada titik itulah saya memutuskan untuk menemukan jawabannya dengan berjalan kaki menjeleajahi kawasan itu.



Map 1. Northern South Sulawesi, showing the route taken in 1992

Rangkaian kunjungan ke perpustakaan di Canberra, Leiden dan London menunjukkan bahwa kita tidak dapat menemukan peta akurat untuk kawasan tersebut. Peta paling terperinci dataran tinggi di pedalaman Sulawesi Selatan itu merupakan sebuah reproduksi, terbit tahun 1920, dari sebuah peta sketsa yang dibuat misionaris Belanda AC Kruyt, yang pernah tinggal dan bekerja di Sulawesi Tengah. Pada tahun itu pula, Kruyt menerbitkan artikel-artikel mengenai masyarakat di kawasan Limbong dan Seko (Kruyt 1920a, 1920b). Limbong terletak di hulu lembah Rongkong, bermuara dataran pesisir di Teluk Bone. Limbong adalah lembah berbentuk oval kira-kira selebar lima kilometer dan sepanjang sepuluh kilometer; permukiman utama yang punya nama sama dengan kawasan itu, terletak di ujung timur lembah. Dari Limbong sebuah setapak lebar menjulur melewati hutan luas yang saya lihat dari udara, menghubungkan lembah Rongkong dan Seko. Kawasan Seko terbagi menjadi tiga kawasan atau lembah. Seko Pada adalah sebuah lembah bulat dengan diameter sekitar sepuluh kilometer yang dibelah aliran *Salo* (sungai) Betue dan Kasumong. Seko Tengah merupakan lembah yang lebih rendah, terbentang ke barat dari sisi selatan Seko Pada. Seko Lemo adalah lembah Salo Uro yang terbentang dari selatan, melengkung ke timurlaut untuk bergabung dengan Salo Betue. Kami pun merencanakan sebuah jalur perjalanan yang dapat membawa kami ke barat dari Sabbang yang berada di dataran, mendaki lembah Rongkong menuju Limbong, lalu terus ke utara menyusuri Sungai Uro dan mendaki ke barat laut sekali lagi melewati perbukitan untuk menuju pertemuan Sungai Betue dan Uro, yang bergabung membentuk Sungai Karama yang berarus deras (peta 1).

Perjalanan kami dimulai pagi hari dari terminal bis Palopo, ibukota Kabupaten Luwu.<sup>1</sup> Setelah sarapan yang terburu-buru dengan kopi dan pisang, kami berdesak-desakan di dalam sebuah bis mini untuk menempuh perjalan dua jam lewat jalan beraspal menuju Sabbang, di hilir lembah Rongkong yang menjulur ke Limbong. Permukiman lama Sabbang, kini telah ditinggal, pernah menjadi makmur oleh perdagangan yang melewatinya menuju dataran tinggi di tengah pulau. Kini yang tersisa hanya ratusan kuburan pra abad 17 yang telah dijarah, tak jauh dari jalan utama (Willems 1940).

Di persimpangan jalan menuju Limbong sebuah Toyota Land Cruiser 4 tak sudah menunggu, atapnya telah ditumpuki bagasi dan bagian dalamnya disesaki penumpang. Kaleng-kaleng solar dan bagasi diikat di sisi depan dan belakang mobil. Setelah tawar-menawar singkat, kami menyesaki bagian dalam mobil yang ditumpangi dua belas orang termasuk supir. Empat orang lainnya menggantung di luar sebelum kami berangkat untuk menempuh perjalanan empat jam di jalan berlumpur dan berbatu sejauh 75 kilometer menuju Limbong.

---

<sup>1</sup> Kabupaten ini telah mengalami pemekaran menjadi Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Luwu Timur dan Luwu Utara (*Penerjemah*).

Jalan menuju Limbong melewati lereng berkelok yang sempit, sisinya yang curam ditutupi hutan tropis. Di atas dasar berbatu mengalir deras Sungai Rongkong yang dangkal. Kendaraan yang kami tumpangi sering berhenti untuk menurunkan penumpang sehingga supir dapat membawa mobil melewati jembatan-jembatan kayu sempit yang melintasi banyak anak sungai yang mengalir menuju Rongkong. Di tengah jalan, mobil diisi bahan bakar di stasiun pengisian kecil dengan drum-drum besar dibawa dari Sabbang. Kami turun meregangkan kaki dan memotret rumah-rumah berdinding papan beratap rumbia atau seng yang berdiri di atas petak-petak kecil tanah gembur, seolah menyangkut dengan susah payah di sisi bawah lereng. Halaman kecil di depan rumah-rumah itu ditanami kacang-kacangan, timun, sayuran daun, cabe, rambutan, singkong, pepaya, pisang, kelapa dan pohon kapuk. Banyak dusun dihiasi pagar bercat putih yang membatasi jalanan, di belakangnya ditanami bunga *marigold* dan kastuba. Orang-orang di sana tampak sehat dan makmur, hanya orang-orang lanjut usia menunjukkan tanda-tanda gondok karena struktur tanah yang kekurangan kandungan yodium. Gadis-gadis kecil dengan seragam *Girl Guide*, atau mengenakan tutup kepala dari sarung kotak-kotak berbahan katun, datang menontoni kami.

Di Kanandede kami bertanya tentang tambang emas dan tembaga dan diberi tahu bahwa di sana tidak ada, tetapi emas masih didulang dari sungai-sungai di daerah Kalumpang, jauh di barat. Tak jauh setelah Kanandede, sekitar dua pertiga perjalanan menanjaki lembah, jalanan menyeberangi Sungai Rongkong, lalu semakin menerjal dan memburuk jadi jalanan lumpur ketika bergerak ke Komba. Udara jadi lebih sejuk dan rimbunan kopi terlihat. Empat jam setelah meninggalkan Sabbang, kami mencapai titik puncak dan melihat di bawah kami undakan sawah berteras yang luas, setengah tertutupi kabut, tipis dan tebal, sebelum sebuah penurunan membawa kami melihat atap-atap seng di Limbong.

Limbong adalah salah satu dari empat dusun yang membentuk Desa Marampa, di Kecamatan Rongkong. Empat dusun itu, Lowarang, Ponglegen, Salutallang dan Limbong, terletak di sekitar tepi lembah kecil yang subur di hulu Sungai Rongkong. Lembah ini dihiasi sawah berteras; kopi juga ditanam di lereng lebih rendah di pegunungan yang mengitari lembah. Lereng-lereng lebih tinggi, yang sebagian telah dibuka, telah ditanami dengan pohon pinus. Orang-orang Rongkong berbicara dengan satu dialek bahasa Toraja dan dikenal sebagai pedagang yang tangguh dan berani. Kuda-kuda pegunungan yang kekar dipelihara di sini untuk mengangkut kopi turun ke Sabbang, lalu mengangkut garam, ikan asin, minyak tanah dan barang pabrikan dari Sabbang untuk diperdagangkan di utara, di Lembah Seko.

Di Limbong kami menginap di rumah kepala dusun berusia 33 tahun, Effendi Sewang, seorang pendiam dan kalem, suka memerhatikan kecacatan manusia dan diam-diam suka guyonan. Dia ingin membuktikan diri sebagai pemandu yang hebat serta sumber informasi mengenai daerah-daerah yang kami lewati.

Kopi dan beras merupakan ekspor utama di lembah Rongkong, tetapi selama masa Belanda (dan mungkin sebelumnya) getah damar utamanya dari pohon spesies *Shorea* dan *Hopea*, menjadi produk ekspor paling penting. Kami diberi tahu bahwa keluarga-keluarga di Rongkong dan Seko punya kawasan tradisional untuk mengumpulkan getah ini, dan bahwa satu orang sanggup mengumpulkan 40-50 kilogram damar dalam 5 sampai 8 hari. Kawasan ini didaftarkan di kantor kecamatan di Limbong, dan dikenakan pajak tahunan. Batu ambar ditemukan dalam jumlah kecil, dan bebatuan sungai (kemungkinan sejenis akik) dan *rock crystal* (sejenis kuarsa) dikumpulkan untuk dijual.

Ketika saya jelaskan kepada Pak Effendi bahwa kami ingin mengetahui letak tambang besi lama, dia memberi tahu kami tiga sumber besi di daerah itu. Dua pertama, Balanalu dan Pangiwanen, terletak di selatan Rongkong; Pangiwanen disebutkan mengandung besi berkelas senjata (yaitu, berkualitas tinggi). Sumber ke tiga berada di bukit Porreo', sebuah bukit sekitar lima kilometer di baratdaya Limbong. Pasir besi yang diambil dari sana menghasilkan *bessi Porreo'*, besi yang dikenal sangat beracun, sehingga dengan sekali sabetan dari besi ini dipercaya dapat membunuh. Ciri mematikan besi ini—pasir besinya disebutkan tidak berbahaya—kemungkinan mencerminkan praktik penyepuhan bilah senjata besi dengan racun dari sayuran. Pak Elias Tipa' (lahir 1942), seorang tetangga Kristen Pak Effendi, memberi tahu kami bahwa di masa lalu orang Rongkong adalah pelindung utama Kerajaan Luwu dan dikenal luas akan keahlian bela diri dan kesetiaan teguh mereka terhadap penguasa. Senjata-senjata yang terbuat dari *bessi Porrero'* disebut digunakan oleh para bangsawan Luwu', dan logam ini terkenal di seluruh Luwu dan Toraja.<sup>2</sup> Pak Effendi menuturkan bahwa tombak dan parang dulu pernah dibuat di Rongkong, sebagian dengan urat yang cantik, diproduksi dengan menempa selempang besi yang kaya kandungan nikel di tengah dua lembar besi murni.<sup>3</sup> Sebagian kepala tombak sepanjang telapak tangan dan lengan bawah. Pak Effendi mengklaim bahwa alat-alat pertanian tidak pernah dibuat dari *bessi Porrero'*.

Hari berikutnya, begitu bangun kami melihat angin musim barat datang lebih awal, membawa hujan, tidak lebat tetapi sering. Kami berangkat dalam guyuran hujan rintik, menaiki lereng curam menuju bukit Porrero'. Di jalan ke luar desa kami melewati bengkel pandai besi kecil, empat pipa udaranya yang terbuat dari bambu menunjukkan bahwa bengkel itu masih beroperasi. Logam yang ditempa sangat mungkin dibawa dari Sabbang dalam bentuk besi bekas dari kendaraan, dan produk utama bengkel itu ialah alat-alat pertanian, termasuk parang yang bergantung di pinggang setiap pria bermartabat di Rongkong (gambar 1).

---

<sup>2</sup> Kelak saya diberitahu tentang sifat beracun besi Porrero' di permukiman berpenutur Mori, Matano, di Luwu timur.

<sup>3</sup> Lihat Do (2013) untuk analisis terperinci mengenai biji besi Danau Matano.

Setelah jalan kaki yang tidak mudah selama satu jam setengah, kami tiba di kaki Bukit Porrero', sumber pasir besi. Lereng landai di kaki bukit ini disebut Pak Effendi sebagai tempat yang baik untuk mendirikan kampung, tetapi menambahkan bahwa orang enggan bermukim di sana karena pasir besinya beracun. Ini agak bertentangan dengan pernyataan dia dan Pak Eli bahwa pasir besi tidak beracun sampai bahan baku itu ditempa, tetapi ini kemungkinan mencerminkan anggapan umum mengenai kehebatan besi Porrero'. Pasir besi ini juga ditemukan di permukaan kaki Gunung Beradarada, sebuah gunung yang tampak dari lereng itu. Rute menuju Gunung Beradarada, menuruni sebuah lembah dan di sepanjang lereng lain, tampak sulit dan saat itu sudah pertengahan pagi. Tidak ada pasir besi tampak di permukaan Bukit Porrero', tetapi kami menggali sebongkah pasir besi berwarna coklat muda sebesar kepalan tangan tepat di bawah permukaan tanah. Kami diberi tahu bahwa ada lubang besar tak jauh dari tempat itu, mungkin sebuah bekas tambang, tetapi tampaknya ini tidak mungkin ditemukan di bawah belukar yang lebat.

Dengan meluncur atau terpeleset, melewati setapak berlumpur di tengah hujan, sebuah rute memutar membawa kami kembali ke setapak menuju Seko yang berada satu kilometer di utara Limbong. Dengan lumpur sedalam lutut dan menempeli kulit, kami memotong sebidang hutan, berhenti di sebuah bukaan hutan untuk memasak makan siang dan melepas lintah-lintah kecil yang menempel di lengan dan wajah kami. Di sore hari, kami tiba lagi di Limbong, kelelahan dan bertanya-tanya apakah sisa perjalanan menjadi sangat berat.

Di jalan menuju Bukit Porrero' kami melewati setapak kecil yang menjulur ke selatan, kami diberi tahu bahwa itu jalan menuju wilayah Toraja dan tembus di Gunung Sesean, sepuluh kilometer utara Rantepao. Saya sudah bertanya tentang jalan ini dua tahun sebelumnya di Rantepao, tetapi gagal mendapatkan informasi yang tepat. Menurut orang setempat, setapak itu masih digunakan membawa kerbau dan kopi untuk turun ke Rantepao, di mana harga lebih tinggi daripada di Palopo. Kami diberi tahu bahwa perjalanan melalui hutan akan memakan tiga hari, atau dua malam, jarak di pegunungan ini dihitung berdasarkan pemberhentian untuk bermalam. Setapak ini sepertinya pernah menjadi rute perdagangan utama sebab produk yang tersedia di masing-masing ujungnya sama: kopi, kerbau, beras, dan dulunya damar. Percakapan lebih jauh menyingkap fakta bahwa sebuah setapak yang sulit, dimulai di bawah Limbong di tepi sebuah jalan di sepanjang Sungai Rongkong, bisa membawa Anda ke Rampi di utara, dan bahwa Rampi terhubung ke Masamba dengan pesawat terbang yang dikelola sebuah misi gereja.



*Figure 1. Forge near Limbong*

Pagi berikutnya dibayangi oleh kemungkinan besar akan turunnya hujan. Kami mengatur dengan Pak Effendi untuk menyewa dua kuda: satu mengangkut tas-tas kami, alat masak, beras, dan rumput untuk makanan kuda, sementara satunya lagi digunakan untuk mengangkut pelana berbahan kayu yang kasar dan berlapis jerami dalam karung. Dengan salah satu dari kami mengendarai kuda dan satu jalan kaki, kami berangkat tak lama setelah pukul 9 menuju Mabusa, sebuah bukaan di tengah hutan di mana orang-orang dalam perjalanan biasa bermalam.

Jalanan dari Limbong menuju Mabusa, dan dari Mabusa ke Lambiri menjulur ke utara melewati hutan rimba luas yang menutupi lereng-lereng pegunungan Quarles. Setapak ini dibangun sebagai jalanan oleh Belanda sebelum Perang Dunia Kedua dan berukuran lebar dua meter, tetapi kini nyaris tertutup semak lebat, menyisakan hanya bekas setapak yang sering dilewati di bagian tengahnya. Karena tidak dapat diakses, hutan ini menjadi salah satu hutan perawan yang tersisa di Sulawesi Selatan. Hutan inilah yang saya lihat dari udara sebagai lautan hijau nan gelap dua tahun sebelumnya; di daratan hutan ini tidak tampak terlalu lebat. Selama nyaris seharian di jalan kami mendaki lereng di bawah bayangan hutan ini menuju puncak barat Gunung Tabembeng. Pada pukul tiga sore setapak ini mencapai titik puncaknya, kami perkirakan sekitar 2000 meter di atas permukaan laut, dan mulai menurun menuju jembatan di Mabusa yang kami capai sejam sebelum petang.

Di sini kami menemukan sebuah jembatan besar beratap, sebuah pondok kayu besar, dan sebuah rumah panggung, dihuni oleh sebuah keluarga. Kami menurunkan muatan kuda pengangkut barang yang tampak kesakitan karena ayunan sadel kayu yang kasar. Setelah menyantap nasi, sayuran dan daging rebus, kami menggelar tikar berkemah, di ruang belakang pondok dan menggelar selimut besar yang kami bawa dari Limbong. Matahari sudah tenggelam, udara jadi sejuk. Ketika gelap menyelimuti ratusan tikus hutan keluar, memaksa kami menggantung barang bawaan kami sebab mereka berkeliaran di lantai dan kadang di atas kepala kami. Sementara kawan serombongan mencoba tidur, saya berjalan ke luar bergabung dengan para pedagang yang menginap di jembatan yang, sebagaimana jembatan lain di daerah ini, diberi atap agar tak cepat lapuk oleh musim hujan. Jembatan-jembatan ini adalah tempat yang sangat baik untuk menginap; api unggun dinyalakan di salah satu ujungnya dan orang-orang datang berkumpul untuk berbincang dan istirahat hingga subuh. Di timur tampak 'bintang timur' (*Pleiades*), tepat di atas kami tampak segi empat rasi bintang *Pegasus* (kuda terbang); dan di barat rasi bintang *Cygnus* (angsa) bergerak turun, pelan dan anggun, menuju cakrawala. Di ketinggian 1800 meter di atas permukaan laut, udara sangat dingin. Di salah satu ujung jembatan api unggun dikelilingi enam pedagang, lelaki dan perempuan. Mereka dikelilingi karung-karung kopi. Mereka sedang di jalan menuju Sabbang. Dalam selubung kegelapan, kuda-kuda terus meringkik sebab tikus-tikus hutan berkeliaran di jembatan dan dengan berani mengendus kaki-kaki orang yang duduk mengelilingi api unggun. Pembicaraan berpusat di seputar kerasnya kehidupan pegunungan dan kurangnya akses jalan yang baik, yang berarti keuntungan kopi jadi rendah karena ongkos angkutan tinggi; sementara harga garam, minyak tanah dan barang-barang pabrikan berlipat ganda bila dibandingkan di dataran rendah. Ke mana pun kami pergi di kawasan pegunungan ini, orang-orang selalu bicara tentang keinginan akan jalanan yang dapat menghubungkan mereka dengan dunia luar, dan kemajuan yang bisa dibawa oleh pembangunan jalan. Mereka sepakat bahwa pasar damar sedang berada di titik terendah dan mengumpulkannya hanya menghasilkan uang dalam jumlah kecil.

Tidur diganggu oleh suara-suara keras, bayi-bayi menangis atau gema ketukan tapal kuda di lantai kayu jembatan. Subuh hari ketika langit masih gelap tuan rumah bangun menyiapkan sarapan lazim untuk semua, dan begitu ada cahaya kami langsung melanjutkan sisa 38 kilometer perjalanan menuju Lambiri di lembah Seko Tengah. Tak jauh setelah jembatan sebuah jalan bercabang ke kiri, memulai jalur lebih pendek dan sulit menuju Sepon dan Kariango di lembah Seko Lemo. Jalur ini melintasi sebuah jalan antara Gunung Mallimongeng dan Takokong, keduanya setinggi lebih 2000 mdpl. Hujan telah berhenti dan pada tengah pagi cahaya matahari muncul, sebentar namun terasa menyambut. Kami melanjutkan perjalanan melewati jalan utama yang kini mengarah ke utara di sepanjang sisi barat lembah sempit dan dalam. Setapak ini menggantung tinggi di sisi lembah ini, sesekali menurun di sisi sungai di kaki lembah. Sepanjang hari kami berjalan melewati lembah yang membosankan ini, pemandangan yang monoton sesekali



disela bebungaan berukuran besar berwarna kuning cerah yang tumbuh di tepi hutan, dan kupu-kupu kuning-hitam maupun yang berukuran kecil berwarna biru langit yang hinggap membentuk miniatur awan di atas setapak. Pada tengah pagi kami berpapasan dengan rombongan kuda-kuda pengangkut kopi berjalan menuju Sabbang. Tak lama setelah pukul tiga sore untuk pertama kali kami melihat perbukitan rendah dengan padang rumput di lembah Seko Tengah, disinari cahaya matahari sore. Di sini jalanan menyeberangi sungai dan berlanjut di sisi kanannya, lalu meninggalkan sungai berbelok mengitari pundak sebuah bukit di ujung lembah itu. Kami memasuki wilayah terbuka yang ditutupi rumputan, melewati pondok di dalam sebuah ladang yang baru saja dibakar untuk menanti hujan musiman yang mengikuti kami melintasi pegunungan. Sejam kemudian kami tiba di Lambiri, sebuah permukiman yang didirikan satu dekade lalu atau sekitarnya oleh orang-orang Ambalong, tempat yang berada di barat Lambiri. Meski berada di ketinggian 1170 mdpl, udara Lambiri hangat dan kering. Kami menduga, sebagian ini karena pembukaan hutan di sekitarnya.

Di Lambiri kami menginap di rumah Pak Tasi, kepala kampung berusia 34 tahun. Dia memberi tahu kami bahwa di masa lalu orang-orang mengumpulkan damar dari hutan sekitar, tetapi harganya saat itu sangat rendah. Permukaan tanah di sekitar Lambiri dihiasi sebaran bebatuan besar, dihubungkan dengan Tolambi, seorang pendekar legendaris yang dapat mengangkat dua sapi sekaligus dan menangkap belut di sungai sekitar. Dia disebutkan telah melempar batu-batu besar itu untuk menakut-nakuti burung yang mendatangi sawahnya.

Eno, atau Wono, di kaki Lembah Seko Pada, merupakan tempat berjalan-jalan pagi yang menyenangkan, di sepanjang Sungai Betue yang membelah perbukitan tinggi berumput. Setelah satu kilometer, kami tiba di sebuah setapak menuju barat ke Seko Tengah dan Seko Lemo; lebih jauh, kami tiba di sebuah desa yang telah ditinggal, Sae, kini menjadi tempat peristirahatan orang-orang di perjalanan yang ditandai sebuah *bale* berbahan kayu. Jalan kaki dua jam membawa kami ke sebuah cabang Sungai Betue. Dengan kaki yang pegal, berlumpur dan berhias luka-luka garukan, kami melompat dengan senang ke dalam air yang dingin, kami mandi dan mencuci baju sebelum berjalan satu kilometer lagi menuju Eno.



*Figure 2. Standing stones at Eno*

Eno sebuah desa yang terawat dengan rumah-rumah berpagar bambu, sebuah bangunan SMP, Puskesmas, dan sebuah landas pacu pesawat yang ditumbuhi rumput, menghubungkan desa ini dengan dunia luar oleh penerbangan dua kali seminggu dari Masamba. Eno terletak di persimpangan jalanan menuju Gimpu di selatan lembah Palu dan lembah Rampi di timurlaut; lembah pertama dapat ditempuh dengan tiga hari berjalan kaki dan dua hari untuk lembah ke dua. Eno merupakan persinggahan di tengah-tengah jalur perdagangan dan komunikasi dari tiga daerah ini, serta bagi permukiman-permukiman di barat dan selatannya. Kami tidak punya waktu menjelajahi lembah di utara, tetapi sebuah peta di kantor kepala desa menunjukkan bahwa lembah ini kira-kira berbentuk melingkar dan berdiameter sekitar 15 km. Sungai Betue mengalir melewati Eno menuju barat tetapi tidak diberi jembatan sebab arusnya sangat deras pada musim hujan. Di seberang sungai itu terdapat sumber air panas, ditandai oleh sebuah kolam yang berbau menyengat dengan suhu air sekitar 45°C. Lembah Seko Pada punya musim kemarau yang memadai, dan lahan-lahan kebun menghasilkan kopi dan tebu. Makanan utama adalah beras dan terdapat pohon buah-buahan. Damar juga dulunya dikumpulkan di sekitar Eno. Orang-orang setempat tampak hidup sejahtera dan nyaman serta tidak terlalu sering bepergian, sebab kami tidak dapat mempelajari rute perjalanan mereka ke barat menuju Kalumpang, kami pun tidak menemukan orang yang bersedia menyewakan kuda sehat mereka untuk perjalanan lebih dari sehari ke luar Eno.



*Figure 3. Broken kalamba or large stone vat at Eno*

Pejabat kepala desa, Pak Anshar, usia 56 tahun, membawa kami ke sebuah situs bersejarah Eno, berupa dua struktur batu besar yang belum tercatat, tepat di luar desa di jalan menuju Rampi. Situs pertama terdiri dari empat batu berdiri, masing-masing tingginya sedikit kurang dari satu meter dan di atur membentuk bujur sangkar; salah satu batu itu telah rebah dan setengah terkubur tanah (gambar 2). Sisi-sisi bujur sangkar ini diarahkan menurut arah angin, dan tidak tampak ukiran di batu-batu tersebut. Struktur batu kedua berupa Lesung (*kalamba*) berukuran besar, tipenya serupa dengan yang banyak ditemukan Sulawesi Tengah, khususnya di daerah Besoa, di mana tidak kurang dari 54 buah lesung ditemukan (Heekeren 1958: 60). Kami diberitahu bahwa tipe lesung itu adalah satu-satu di Lembah Seko Pada, dan bahwa dia dibawa dari Sulawesi Tengah, dipecah menjadi tiga bagian agar dapat diangkut, menyusul penjarahan yang berhasil dilakukan oleh orang Eno. Lesung ini tidak menggunakan lapisan keramik. Bagi orang setempat, lesung ini disebut lesung batu Tolambi (orang kuat dari legenda Lambiri). Empat sisi luar lesung ini dihiasi ukiran dan ada cukup banyak langkan di bagian dalamnya (gambar 3). Butuh cukup banyak upaya untuk mengangkat benda seberat itu dari Bada atau salah satu lembah lain di Sulawesi Tengah, tetapi sepertinya inilah yang benar-benar terjadi.

Kami mengistirahatkan kuda beberapa hari sebelum melakukan perjalanan tahap kedua yang lebih berat menuju Kalumpang, sebuah permukiman di tepi Sungai Karama, empat hari perjalanan ke barat. Kami kembali ke Sae, tempat kami menemukan sejumlah galian terbuka tambang besi di kaki sebuah lembah kecil, sekitar 180 meter dari jalan utama. Tambang ini terdiri dari lusinan kotak gali dengan lebar satu hingga dua meter, kedalaman

aslinya sekitar dua sampai empat meter tetapi sekarang tertimbun tanah.<sup>4</sup> Areal ini tertutup hutan sekunder dan tambang-tambang ini paling kurang berusia 50 tahun. Para informan setempat sepakat bahwa seluruh penempaan besi setempat, baik yang baru dilebur maupun dari besi bekas, digunakan oleh orang setempat dan tidak pernah diekspor.



*Figure 4. The Betue river, Seko Tengah*

Berbelok ke barat setelah Sae, kami memasuki lembah Seko Tengah di sepanjang setapak yang tampak sering dilewati yang menjulur masuk dan keluar dari perbukitan dengan Sungai Betue berkelok-kelok di bawah kami. Setelah tengah hari kami berhenti di Ambalong untuk bertanya mengenai penempaan besi yang kami dengar sebelumnya, tetapi orang-orang di sana sedang berada di kebun. Pada awal sore kami menikmati pemandangan mengagumkan sampai di ujung barat laut kawasan Seko Lemo. Pada akhir sore kami tiba di Longa, sebuah desa kecil yang bertengger jauh di atas di sisi Lembah Betue. Malam itu Pak Ansar dari Palopo, berusia 26, yang tengah mengunjungi kerabat, memberitahu kami bahwa di Hartorondo, setengah hari perjalanan dari Longa, ada sebuah kelompok bebatuan diukir dengan gambar manusia, kerbau dan benda-benda lainnya. Kami diberitahu bahwa besi dulunya ditambang di Berropa, sebuah tempat yang jika hendak ke sana melewati Kariango, di ujung Lembah Seko Tengah, juga di Pewaneang. Para informan sekali lagi menegaskan bahwa besi dilebur dan ditempa hanya untuk digunakan di tempat itu. Perunggu juga dilaporkan ditemukan di Singkalong, sepuluh kilometer dari Eno.

---

<sup>4</sup> Bronson (1992:68) mengamati bahwa di Asia Tenggara penambangan jarang melibatkan kerja bawah tanah. Biji besi dikumpulkan dari permukaan tanah, didulang dari pasing sungan, dipecahkan dari bongkahan batu, atau digali dari lubang dangkal.



*Figure 5. On the trail down to the salo Ole*

Pada pagi hari kami melanjutkan perjalanan ke barat menuruni Lembah Betue. Tak lama setelah Dusun Kalaha, tampak Gunung Sandapang (1705 m) dengan puncak kembarnya yang menakjubkan. Kami turun ke Kariango dan menyeberangi *salu* (Sungai) Uro, lewat sebuah jembatan gantung yang cukup panjang, sementara kuda-kuda kami menyeberang lewat sungai lebih di hulu. Di sini kami meninggalkan kawasan lembah Seko, di mana jalan menuju barat terhambat oleh ngarai, di mana Sungai Betue dan Uro bertemu. Kami masuk ke sebuah wilayah yang kurang berkembang, bukit bertebaran dengan petak-petak ladang yang baru dibakar, dan permukiman para warga perintis. Di Berropa, sebagaimana Ambaling, para pria sedang pergi ke kebun, dan kami tidak dapat mencari informasi tentang penempatan besi.

Di Berropa kami keliru berbelok menuju barat dan bukannya ke selatan. Kami bermalam di Leden, sebuah permukiman kecil yang baru dibuka, di sana kami diberi tahu bahwa inilah permukiman terakhir sebelum mencapai Bau yang berada di baratnya. Tuan rumah kami mengingatkan bahwa jalanan di depan 'ada sedikit naik'.

Rumah yang kami inapi tampak kotor dan dihuni kutu. Setelah semalam tidur tidak nyaman kami melanjutkan perjalanan, memulai dengan apa yang dapat digambarkan—dengan sedikit diperhalus—sebagai pendakian tajam melewati daerah yang sulit, sambil menebas belukar dan menyeret kuda-kuda kami yang telah lama menderita untuk menanjaki sisi gunung kecil. Saat itu setapak yang kami lewati begitu buruk dan belukar sangat lebat sehingga kami harus menurunkan barang-barang dari kuda dan membawanya sendiri. Jika saja kami punya peta moderen, kami bisa melihat bahwa jalan yang kami lewati merupakan jalur memotong yang sulit di punggung sebuah gunung kecil, Gunung Ba'san (1489 m). Setelah tiga setengah jam berjuang menembus belukar, dengan luka dan lelah, kami tiba di puncak. Pemandangan dari atas, dengan awan bergerak pelan dan hutan

menutupi perbukitan di bawah kami, dapat membayar sebagian kesulitan yang kami lewati.

Setapak yang seharusnya kami ambil menyusur ke selatan dari Berropa, lewat Rantedanga dan Buakayu, sebelum menurun ke barat laut di sepanjang Sungai Ole menuju sebuah bukit hanya beberapa ratus meter di atas permukaan laut. Kesulitan jalur ini, dan ketiadaan permukiman di sepanjang lembah Ole, menunjukkan bahwa jalur ini tidak pernah menjadi menjadi jalur dagang yang penting. Di sepanjang daerah aliran sungai Seko kami bertanya kepada orang-orang tentang tempat mereka menjual kopi, dan terkejut mendapati jawaban bahwa sampai sejauh Leden di barat, orang menjual kopi ke Sabbang. Sehingga dapat dikatakan bahwa Gunung Ba'san (sebenarnya gugusan ngarai dan puncak ketimbang sebuah gundukan tunggal) merupakan sebuah penghalang yang memisahkan kawasan utara Sulawesi Selatan menjadi dua kawasan ekonomi, satu berfokus di Sabbang dan satunya lagi di Kalumpang.

Pada siang menjelang sore, setelah melewati penurunan yang sama sulitnya dari Gunung Ba'san, kami tiba di Bau, sebuah desa kecil pemeluk Kristiani. Kami berbincang dengan pastor Robert Tumbangi yang berusia 41 tahun. Sebagaimana banyak desa di kawasan ini, ekonomi Bau yang dihuni sekitar 60 keluarga, bersandar pada sawah tadah hujan (baik sawah basah maupun kering), umbi-umbian dan jagung ditanam di ladang. Kopi juga ditanam sebagai tanaman komoditas dan diekspor ke Kalumpang.

Kami meneruskan penurunan dengan pelan, menyusuri tepi kanan Sungai Ole dengan pemandangan cantik Gunung Sandapang di sebelah barat. Menyeberangi Sungai Ole, kami berjalan melewati serangkaian desa sampai kami berjumpa Sungai Karama di Tambingtambing. Kami memutuskan untuk terus berjalan menuju desa berikutnya, Sabamba, di mana kami dengar orang bisa menumpang perahu sampai di Kalumpang. Kuda-kuda kami kini dalam kondisi menyedihkan, sudah kurus dan luka parah menganga di punggung mereka. Beberapa kilometer di luar Sabamba, kami menemukan padang rumput luas yang membuat kuda-kuda itu tidak mau beranjak sampai mereka puas makan. Karena kami pun menderita maag lebih dari sekali selama perjalanan ini, kami meninggalkan kuda-kuda itu dijaga orang setempat dan berjalan menuju Sabamba, yang kami capai saat petang.

Kini, menu nasi dan sayur dedaunan rebus yang kami makan tanpa jeda telah meminta korban, kami terkena infeksi di perut. Kami putuskan untuk tidak lagi berjalan 24 kilometer terakhir menuju Kalumpang tetapi menginap di Sabamba dan menunggu perahu yang kabarnya akan segera tiba. Bicara sedikit sopan, Sabamba bukan tempat yang mengesankan. Seluruh penduduknya tampak digantungi gondok besar, kemungkinan karena kekurangan yodium yang akut, dan pada petang hari orang-orang berkumpul di dapur yang disinari oleh satu cahaya redup. Pukul delapan sudah gelap gulita. Besok hari sabtu, ketika

kerja dilarang, dan kami duduk di beranda rumah kepala kampung semetara warga kampung jongkok di hadapan kami, menyelidiki para pendatang dalam diam. Tidak ada perahu yang datang. Ketika kami akhirnya bertanya kapan kepala kampung akan datang, seseorang menunjuk salah seorang yang berjongkok di hadapan kami.

Pertanyaan-pertanyaan kami tentang kemungkinan datangnya perahu dijawab dengan ungkapan sopan agar kami tetap berharap dan tawaran untuk membuatkan kami rakit bambu yang bisa mengapungkan kami ke hilir Sungai Karama menuju Kalumpang. Kawan seperjalanan saya semakin parah sakitnya sehingga pada pagi berikutnya kami membayar dua orang lelaki muda untuk berjalan menuju Kalumpang untuk menyewa perahu. Kami pamitan kepada Pak Effendi yang telah terbukti sebagai seorang pemandu hebat, ketika dia berangkat bersama kuda-kuda pengangkut untuk menempuh perjalanan kaki yang panjang kembali ke Limbong, melalui jalur pegunungan dari Kariango menuju Mabusa.

Menjelang sore, sebuah sampan panjang bercadik dengan tiga mesin besar tiba di kalumpang. Setelah tawar menawar yang kami mahir kami lakukan, kami menuju hilir Sungai Karama. Sabamba merupakan titik tertinggi yang dapat dicapai perahu jenis ini karena kedangkalan dan kecepatan arus sungai, dan Kalumpang dicapai hampir sejam kemudian setelah melalui ngarai sempit yang dipotong Sungai Karama, dan melewati beberapa pusaran air yang kencang, ancaman-ancaman tak terlihat yang dapat kami lewati karena menggunakan perahu bermotor. Setapak yang dapat kami lihat dari perahu, mengikuti tepi selatan sungai, berbelok melintasi perbukitan tak berpohon dan ditutupi rumput dan petak-petak lahan yang baru dibakar. Dengan basah kuyup namun perasaan senang, kami menjejakkan kaki di sebuah dermaga batu di Kalumpang, setelah melewati sebuah perjalanan selama delapan hari.

Kalumpang adalah desa besar yang menarik dan merupakan pusat pemerintahan daerah yang cukup luas. Permukiman dibuat mengelilingi lapangan terbuka yang luas, suasananya tampak sejahtera dan tercerahkan. Sebagian ini karena uang dari pemerintah dalam bentuk program pendidikan dan kesehatan, sebagian lagi karena terbukanya komunikasi dengan dunia luar, meskipun letaknya di pedalaman dan jauh dari kota terdekat, Mamuju. Di perjalanan kami sudah banyak melihat betapa ciri khas desa berakar dari kepribadian dan energi kepala desa. Kepala desa Kalumpang sedang pergi ke Mamuju saat kami datang, tetapi kami bisa melihat energi dan antusiasmenya. Desa ini punya pasokan listrik sendiri, digerakkan sebuah generator dan beberapa rumah punya televisi. Kawan seperjalanan saya bisa mendapatkan perawatan kesehatan dari seorang dokter asal Bali yang menikahi guru warga setempat dan mendirikan klinik di desa itu. Sebuah jalan menghubungkan Kalumpang dengan wilayah Toraja sedang dibangun, sudah mencapai enam kilometer. Sebuah rumah adat berukuran besar, telah dibangun di tepi desa untuk melestarikan adat dan tradisi yang kemungkinan akan dihancurkan oleh pembangunan. Isteri sang kepala desa, yang memberi kami tumpangan, adalah seorang perempuan yang bersemangat dan

terampil, berusia sekitar 45 tahun. Dia terlibat dalam pembangkitan kembali industri tenun yang telah lama membuat Kalumpang terkenal.

Kalumpang didominasi oleh Gunung Paken (1023 m) yang terletak di utara sungai, tepat di seberang desa. Kami diberitahu bahwa gunung itu bisa didaki dalam sekitar dua jam, dan bahwa di puncaknya ada batu besar berongga yang di dalamnya tumbuh padi. Kalumpang terkenal sebagai situs neolitik penting, digali oleh arkeolog Belanda van Stein Callenfels pada 1933 dan van Heekeren pada 1949.<sup>5</sup> Kami diberitahu bahwa orang mendulang emas di Sungai Karama dan anak sungainya (Sungai Karataun) khususnya pada musim kemarau. Kami juga mendengar pembicaraan tentang rencana pembukaan tambang emas di Batuisi, 18 kilometer di utara Kalumpang, yang mungkin hanya berarti survei geologis pernah dilakukan di sana.

Besok paginya kami hanya perlu menuntaskan perjalanan dengan naik perahu dua setengah jam menuju Tarailu, menyusuri arus Sungai Karama yang deras namun lebih tenang. Di Tarailu sebuah mobil van kecil sudah menunggu untuk perjalanan dua jam menuju Mamuju, dan dari Mamuju ke Parepare, dan bir dingin pertama kami selama hampir dua minggu.

\*\*\*\*\*

Apa yang kami pelajari dari perjalanan ini? Pertama, terdapat banyak biji besi antara Sabbang dan Karama. Tambang-tambang besi, bila itu istilah yang tepat, berupa lubang galian tempat biji besi ditambang. Tak ada yang tahu perdagangan ekspor; warga desa di mana-mana mengklaim bahwa besi itu dilebur dan ditempa menjadi alat-alat dan senjata untuk digunakan orang setempat. Mungkin ini betul untuk sebagian besar produksi, walaupun kemasyhuran besi Porerro' dari Limbong menyarankan setidaknya ada satu pengecualian.

Kedua, kami jadi tahu bahwa wilayah pegunungan utara yang kami lewati terbagi menjadi dua wilayah ekonomi (dan kultural hingga taraf tertentu), dipisahkan oleh gugusan Gunung Ba'san. Kami menangkap kesan jelas bahwa di barat Ba'san budaya tampak berbeda dan orang-orangnya menoleh ke barat untuk menemukan pantai ketimbang ke Teluk Bone di timur.

Ketiga, kami jadi tahu bahwa emas masih didulang di Sungai Karama dan anak-anak sungainya. Di muara Sungai Karama inilah patung Buddha Sampaga ditemukan. Ini benda perunggu paling terkenal dari Sulawesi, patung Buddha bergaya Amarawati (dari abad ke 2 - 5 CE). Pelras (1996: 25) mengajukan spekulasi bahwa patung itu adalah bukti perdagangan di sepanjang Sungai Karama sampai 'kawasan Seko yang memproduksi biji besi, satu dari

---

<sup>5</sup> Kawasan ini masih menarik perhatian para arkeolog. Untuk catatan lebih baru, lihat Anggraeni 2012.



sedikit tempat di Nusantara di mana besi dapat ditambang dengan mudah pada masa lalu, yang menyarankan keberadaan perdagangan di masa awal.' Tetapi pemilahan fisik lembah Karama dan Seko, sebagaimana disebut di atas, menyarankan hal sebaliknya. Alasan yang lebih memungkinkan bagi impor patung Buddha India dari abad ke 5 ialah emas yang didulang di Sungai Karama.

Keempat, kami belajar bahwa damar dulunya dikumpulkan di seluruh kawasan ini, dan wilayah pengumpulan tradisional masih tercatat di kantor-kantor pemerintahan setempat, sebab dulu pajak ditarik dari wilayah-wilayah tersebut. Kini kopi menjadi tanaman ekspor utama dan penghasilannya digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari seperti garam dan pakaian. Tetapi kopi merupakan tanaman yang agak baru, tiba satu atau dua abad lalu. Pohon-pohon damar tumbuh dalam jumlah besar di hutan-hutan dataran tinggi tepat di seberang Luwu. Meskipun awal mula perdagangan belum dapat dijejaki, kesulitan fisik mengangkut produk-produk yang kurang berharga, seperti beras dan rotan, sampai ke pantai melewati jalur pegunungan yang berat sangat mungkin menjadikan damar sebagai produk ekspor yang menarik. Tak satu pun orang yang kami tanya dapat menyebutkan produk hutan lain yang laku di pasaran dan damar selalu menjadi produk pertama yang disebut setelah kopi, tanaman ekspor utama masa sekarang. Sangat mungkin bahwa basis ekonomi hubungan antara Luwu dan Rongkong—dan pengaruh Luwu jauh ke utara hingga ke Sulawesi Tengah—bersandar, setidaknya sebagian, pada perdagangan damar serta ekspor barang dan senjata besi.

Terakhir, sekaligus catatan penting, kami telah melihat ketertarikan atas perkembangan ekonomi bagi orang yang bermukim dan hidup dari kawasan pegunungan yang sulit ini. Para pengunjung dari luar dengan mudah mengeluhkan pemandangan landasan pacu pesawat, antena televisi, pembukaan hutan untuk ladang, dan rumah-rumah batu moderen dengan WC dan listrik, seluruhnya mengurangi nuansa romantis dari isolasi dan kecantikan alamiah bentang alam yang belum terjamah. Tetapi menu monoton, beratnya kerja fisik untuk bepergian dalam jarak pendek sekalipun—menurut hitungan kami rata-rata 20 kilometer sehari dengan dua kuda—kesulitan menyekolahkan anak dan buruknya kesehatan bagi banyak penduduk di kawasan pegunungan terisolasi ini, sebagai hasil dari penelantaran ketimbang kemiskinan, meyakinkan kami bahwa 'kemajuan' bukan hal yang buruk. Semua orang yang berbincang dengan kami menginginkan perbaikan koneksi dengan dunia luar. Singkatnya, itu memungkinkan orang menikmati kebutuhan dasar yang di negara-negara maju sudah seperti udara yang kita hirup.

## Perpustakaan

Anggraeni. 2012, The Austronesian migration hypothesis as seen from prehistoric settlements on the Karama river, Mamuju, West Sulawesi, PhD thesis, Australian National University.

Bemmelen, RW van 1949, *The geology of Indonesia*, volume 1, Government Printing Office, The Hague.

Braam Morris, DF van 1889, 'Het landschap Loewoe', *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, 32, pp. 497–530.

Braudel, F 1972, *The Mediterranean and the Mediterranean world in the age of Philip II*, volume 1, Harper and Row, New York.

Bronson, B 1992, 'Patterns in the early Southeast Asian metal trade', in Glover, I, Suchitta, P, and Villiers J. (eds), *Metallurgy, trade and urbanism in early Thailand and Southeast Asia*, Bangkok, pp. 65–116.

Bulbeck, D and Caldwell, I 2000, *Land of iron; The historical archaeology of Luwu and the Cenrana valley*, Centre for South-East Asian Studies, University of Hull, Hull. Available at: <http://www.oxis.org/books/land-ofiron.pdf>

Do, M 2013, Iron-nickel alloy smelting production in Luwu, South Sulawesi during the pre-Islamic period, MSc dissertation, University College London. Available at: <http://www.oxis.org/theses/misol-2103.pdf>

Heekeren, HR van 1958, *The bronze-iron age of Indonesia*, M Nijhoff, 's- Gravenhage.

Kruyt, AC 1920a, 'De to Rongkong in midden-Celebes', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 76, pp. 366–97.

— 1920b, 'De to Séko in midden-Celebes', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 76, pp. 398–430.

Pelras, Ch 1996, *The Bugis*, Blackwell, Oxford.

Willems, WJA 1940, 'Preliminary report on the excavation of an urnburial ground at Sa'bang near Paloppo (Central Celebes)', *Proceedings of the Third Congress of Prehistorians*, Singapore.